

## Universalisme Islam Cosmopolitan Di Indonesia Dalam Prespektif Gus Dur Dan Cak Nur

**Ishaq Hunain**

IAIN Madura, Pamekasan  
[Ishaqhunain123@gmail.com](mailto:Ishaqhunain123@gmail.com)

**Fitriyatul Qomariyah**

IAIN Madura, Pamekasan  
[fitriyatulqomariyah@iainmadura.ac.id](mailto:fitriyatulqomariyah@iainmadura.ac.id)

**Maghfiroh Ramadhana**

IAIN Madura, Pamekasan  
[ramadhanagunawan@gmail.com](mailto:ramadhanagunawan@gmail.com)

**Moh Kamil**

IAIN Madura, Pamekasan  
[kamilningsih@gmail.com](mailto:kamilningsih@gmail.com)

DOI: 10.46781/al-mutharahah.V20i2.773

Received : 19/08/2024  
Revised : 03/09/2024  
Accepted : 25/11/2024  
Published : 20/12/2024

### **Abstract**

*Indonesia is a multicultural country with various cultures, ethnicities, languages and religions. Islam is the religion with the most followers in Indonesia. In this case, there are many Muslim leaders in Indonesia who have different perspectives, so that an understanding of cosmopolitan Islamic universalism emerges in Indonesia, in which one of the characters is Nurcholis Madjid and Abdurrahman Wahid. This article will discuss the thoughts of the two figures in cosmopolitan Islamic universalism. The research method used in this research is a library research with the main sources being books, articles and relevant journals. The results of this study are that Islamic universalism according to Gus Dur is divided into three concepts of thought, the first being pluralism, democracy and indigenization. As for Cak Nur's thoughts, he views Islam as Cosmopolitan Universalism in line with Gus Dur's thoughts, which views Islam as a religion of rahmatal lil alamin which rejects the caliphate system because according to both of them what we need to echo is the value of Islam in life in society.*

**Keywords:** *Universalisme Islam Cosmopolitan, Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid*

### Abstrak

Indonesia merupakan negara multicultural dengan beragam budaya, suku, Bahasa dan agama. Agama Islam merupakan agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia. Dalam hal ini banyak tokoh muslim di Indonesia yang memiliki perspektif yang berbeda-beda, hingga muncullah pemahaman tentang universalisme Islam cosmopolitan di Indonesia, yang mana salah satu tokohnya adalah Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Artikel ini akan membahas tentang pemikiran kedua tokoh tersebut dalam universalisme Islam cosmopolitan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library reseach* dengan sumber utama berupa buku, artikel dan jurnal yang relevan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah universalisme Islam menurut Gus Dur terbagi dalam tiga konsep pemikiran yang pertama *pluralisme*, *demokrasi* dan *pribumisasi*. Adapun dalam pemikiran Cak Nur memandang Islam Universalisme Cosmopolitan selaras dengan pemikiran Gus Dur yang memandang Islam sebagai agama rahmatil lil alamin yang menolak system khilafah karena menurut keduanya yang perlu kita gaungkan adalah nilai Islam dalam kehidupan ditengah masyarakat.

**Kata Kunci:** *Universalisme Islam cosmopolitan, abdurrahman wahid, Nurcholis Majid*

### A. Pendahuluan

Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki karakteristik keragaman yang berbeda menurut budaya, latar belakang suku, ras dan agama. Filsafat Rumusan pedoman pertama dalam butir-butir Pancasila menyebabkan berkembang pesatnya keberadaan agama-agama, termasuk Islam, di Indonesia. Pengaruh tersebut seringkali menimbulkan kontroversi dari sudut pandang masyarakat, termasuk tentang status kelompok minoritas yang seolah-olah dipinggirkan oleh kelompok mayoritas. Budaya yang berbeda mempengaruhi tidak hanya tatanan sosial masyarakat, tidak selalu pemahaman agama yang berbeda, tetapi juga kontroversi. perbedaan persepsi terhadap agama yang sama yang diprakarsai oleh kelompok-kelompok pengorganisasian masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara Muslim terbesar di dunia dengan rasio penduduk Sekitar 85 persen dari 220 juta penduduk mayoritas Menganut agama Islam.<sup>1</sup> Islam bukanlah agama dalam pengertian yang ketat atau terbatas. Islam merangkul makna seluruh realitas kehidupan manusia secara utuh dan utuh, berdasarkan landasan agama yang benar.<sup>2</sup> Al-Qur'an menganggap bahwa Islam adalah agama yang universal, tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Islam Rahmatul Lil Alamina yang menunjukkan jalan dan menyelesaikan segala persoalan hidup. Dalam bukunya, Geertz membagi sketsa umat Islam Indonesia menjadi tiga bagian, yaitu: Abangan, Santri, Priyayi<sup>3</sup>

Perkembangan pemahaman Islam di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Munculnya berbagai ormas dengan implementasi syariat Islam secara umum yang berbeda-beda menjadi bagian dari perkembangan pemahaman Islam di Indonesia. Munculnya pemahaman tentang peresmian syiar Islam tidak sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia tanpa merusak keaslian nilai-nilai agama Islam. Universalitas Islam membutuhkan pemahaman yang terus-menerus baru untuk dapat bereaksi terhadap perkembangan yang terus berubah

---

<sup>1</sup> M. Siswanto, Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid terhadap Konteks Sosial Keagamaan di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Juni,2020), 1

<sup>2</sup> Muhammad Faidlunnian, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Desember,2019), 1

<sup>3</sup> Clifford Geertz adalah ahli Antropologi Amerika Serikat, ia mempopulerkan istilah *abangan*, *santri*, *priyayi* dalam bukunya *The Religion of Java*, (New York: Free Pres, 1960).

dalam kehidupan manusia. Islam bersifat universal dalam arti cocok untuk segala ruang dan waktu, membutuhkan adaptasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika budaya.

Menurut Nurcholis Madjid Universalisme Islam berasal dari kata *Al-Islam* yang berarti ketakwaan, ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT.<sup>4</sup> Sementara itu, menurut Abdurrahman Wahid, universalisme Islam memanasifestasikan dirinya dalam beberapa manifestasi penting, dan yang terbaik adalah ajarannya. Gagasan universalisme yang diusung oleh Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid diharapkan dapat menjadi jalan atau kemungkinan terbaik untuk menciptakan kerukunan antar umat dan membuat bangsa melihat dan memahami perbedaan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji konsep Islam universalisme kosmopolitan dari sudut pandang pemikiran Gus Dur dan Cak Nur, karena pentingnya konsep universalisme kosmopolitan Islam terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dan minat untuk berkontribusi. penting adalah dan konsep masyarakat Indonesia. Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur yang Kaffah dalam beragama.

Dalam konteks penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah mengangkat tema yang serupa seperti Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faidlunnian, dengan judul "*Universalisme Islam Menurut Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*".

Dalam penelitian yang akan penulis laksanakan memiliki konteks yang lebih luas dari pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Faidlunian sebab pada penelitian terdahulu terfokus pada implikasinya terhadap pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian ini akan mencakup konteks pembahasan yang lebih luas dan mendalam seperti biografi Gus Dur dan Cak Nur, Islam Universalisme di Indonesia dan Universalisme kosmopolitan dalam perspektif Gus Dur dan Cak Nur dan didalam penelitian ini juga menambahkan contoh-contoh, serta menjelaskan perbedaan pemikiran antara Gus Dur dan Cak Nur yaitu yang pertama, menepis pernyataan bahwa Islam hanya milik bangsa tertentu, Yang kedua menepis anggapan bahwa ajaran agama Islam hanya diperuntukan untuk kaum muslim, padahal ajaran Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sedangkan menurut Gus dur yaitu pluralisme, demokrasi dan pribumisasi.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan pendekatan deskriptif. Amir Hamzah menyatakan bahwa penelitian pustaka adalah "serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, mengolah data pustaka sehingga dapat dijadikan bahan dalam penelitian."<sup>5</sup> Dalam penelitian lapangan, pendekatan pustaka dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian guna memperoleh dan memperdalam kajian teoritis.<sup>6</sup> Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian kali ini yaitu buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan pembahasan universalisme Islam kosmopolitan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi dan ketekunan pengamat serta grounded theory.

---

<sup>4</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Krisis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet, ke-5 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 426

<sup>5</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : Iierasi Nusantara, 2019), 3.

<sup>6</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Sleman : CV Budi Utama, 2018),1

### C. Pembahasan

#### 1. Universalisme Islam Cosmopolitan

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai ras, bahasa, adat istiadat dan agama. Dalam kehidupan di tanah air ini Islam telah berbaur dengan berbagai perbedaan yang ada dan menghapus garis-garis perbedaan dalam bernegara. Slogan “Bhineka tunggal ika” yang menjadi pilar berbangsa dan bernegara di Indonesia, oleh umat Islam justru dijadikan sebagai inspirasi untuk menggaungkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Universalisme Islam meliputi nilai-nilai sosial, seperti persamaan hak dan kewajiban, keterbukaan, keadilan, kejujuran, kerukunan, toleransi, pluralisme dan multikulturalisme, yang dimana semua nilai-nilai sosial tersebut merupakan pilar kehidupan yang demokratis. Sejak awal Islam sudah menanamkan nilai-nilai tersebut, dibuktikan dengan terbentuknya masyarakat “madani” di Madinah, yang hal tersebut merupakan hasil dari kepemimpinan Rasulullah SAW.

Kosmopolitanisme merupakan sebuah ideologi yang beranggapan bahwa semua manusia berasal dan memiliki kedudukan yang sama dalam satu komunitas. Yang mana dalam hubungan antara manusia tidak ada halangan batas-batas fisik, keyakinan, ekonomi dan budaya, meski kepercayaan dan budaya mereka berbeda namun tetap saling menghormati. Bagi Seorang Kosmopolitan, demi meneguhkan perdamaian, identitas individual maupun identitas nasional dikesampingkan dan lebih mementingkan identitas global. Termasuk juga dalam identitas ialah moralitas universal yang tidak disadarkan pada apapun.<sup>7</sup>

Islam Kosmopolitan merupakan bentuk respon dari isu-isu aktual pada tahun 1980-1990, yang merupakan buah dari pemikiran genius KH. Abdur Rahman Wahid (Gus Dur). Sebagai seorang tokoh pada masa itu Gus Dur banyak membahas isu-isu faktual yang terjadi kala itu, mulai yang berhubungan dengan agama, politik hingga pembangunan, pemikra dan gagasan-gagasannya tersebut Gus Dur tuangkan dalam bentuk tulisan.<sup>8</sup>

Melalui gagasannya tentang Islam Kosmopolitan Gus Dur menyerukan kepada seluruh masyarakat untuk selalu berpegang teguh kepada nilai-nilai universal agama, nasionalisme serta menjunjung tinggi sikap keterbukaan dan menerima perbedaan. Sosok Gus Dur dikenal sebagai salah satu intelektual Islam yang paling berpengaruh di Indonesia, hal ini dikarenakan Gus Dur banyak menciptakan karya serta gagasan-gagasan tentang pembaruan pemikiran keIslaman di tanah air.<sup>9</sup>

Pada akhirnya Islam kosmopolitan menyerukan kepada khalayak umum untuk menerima dan menghargai beragam pendapat yang kemudian akan berbuah pada pembangunan cita-cita bangsa mewujudkan kehidupan yang damai, adil dan sejahtera. Dengan kata lain, Islam kosmopolitan hadir membingkai kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk masa depan yang lebih kondusif serta mengedepankan harmonisasi di antara sesama umat manusia, meski dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Dalam sejarah budaya Islam, kosmopolitanisme telah menjadikan kaum Muslim selama sekian abad mampu menyerap bermacam wujud budaya dan wawasan keilmuan yang datang dari berbagai bangsa di sekitarnya.

Selain Gusdur, tokoh-tokoh intelektual Islam di Indonesia, turut menuangkan gagasannya tentang Islam kosmopolitan sebagai bentuk dari pembaruan agama Islam di tanah air. Seperti

---

<sup>7</sup> M. Habibullah, Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam, *e-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah (UIN Raden Fatah Palembang)*, 18.

<sup>8</sup> Ibid, 19.

<sup>9</sup> Ibid.

contoh pemikiran Cak Nun tentang Islam kosmopolitan yang akan penulis angkat dalam tulisan ini, berdasarkan studi komperasi dengan pemikiran Islam kosmopiltan Gus Dur.

## 2. Biografi Gus Dur dan Cak Nur

### a) Biografi KH. Abdurrahman Wahid

KH. Abdurrahman Wahid lebih populer dengan sebutan Gus Dur merupakan mantan presiden ke empat republik Indonesia yang di lengserkan dengan masa jabatan 20 bulan menggantikan presiden sebelumnya. Gus Dur merupakan sosok kyai sekaligus presiden yang terkenal karena gaya nyantrik dan kontroversinya. Gus Dur juga terkenal sebagai guru bangsa selain julukan utamanya sebagai bapak pluralisme.

KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur terlahir dari keluarga pesantren serta cucu dari dua kyai besar dan pendiri Organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama yakni Hadratussyakh KH. Hasyim As'ari dan KH. Bisri Syansuri. Gus Dur lahir dengan nama Abdurrahman Addakhil pada tanggal 4 Sya'ban 1359 H atau 7 September 1940 di Denanyar Jombang dari pasangan KH. Wahid Hasyim dan Sholehah. Yang mana panggilan gus yang melekat pada Abddurrahman Wahid kecil menjadi panggilan kehormatan terhadap putra para kyai.<sup>10</sup>

Silsilah keluarga terutama dari jalur ayah merupakan pahlawan nasional termasuk kakeknya KH. Hasyim As'ari dengan fatwa revolusi dan ayahnya Wahid Hasyim yang memimpin gerakan kelompok nasionalis melawan penjajah Belanda setelah akhir perang dunia ke II sekaligus menteri agama dibawah kepresidenan Soekarno. Dengan demikian, keduanya secara resmi telah dinyatakan sebagai pahlawan nasional.<sup>11</sup>

Gus Dur kecil memulai jenjang pendidikannya dari iklim dunia pesantren di bawah asuhan kakeknya KH. Hasyim As'ari dengan materi mengaji dan membaca al-Qur'an. Selanjutnya ia mengikuti sang ayah pindah ke Jakarta dan disinilah ia memulai sekolah formalnya sambil mengikuti kursus bahasa Belanda. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya ia melanjutkan ke beberapa pesantren di antaranya pesantren Krapyak Yogyakarta sembari belajar di SMEP (sekolah menengah ekonomi pertama) dan pesantren di Tegal Magelang. Kemudian Gus dur remaja melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo, di Baghdad tepat pada Universitas Baghdad, dan akhirnya pendidikan perguruan tingginya ia akhiri di Kanada.<sup>12</sup>

Perjalanan akademik yang panjang sampai ke negeri orang tetap mengantarkan dirinya untuk pulang ke tanah air dan mengabdikan di tempat ia dibesarkan yakni pada Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Nahdlatul Ulama, bangsa dan negara<sup>13</sup> dengan berbagai sumbangsih pemikiran yang tetap dikaji dan dapat dirasakan sampai saat ini. Hingga akhirnya beliau tutup usia tahun 2010 silam. Ia menjelma menjadi kyai, ulama, sekaligus birokrat yang dirindukan dengan sikap apa adanya di depan publik.

### b) Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid sapaan akrabnya cak Nur merupakan satu dari sekian banyak intelektual sekaligus cendekiawan terkemuka Indonesia yang begitu dicintai berkat pemikirannya. Sang guru bangsa ini telah menyumbangkan berbagai pemikirannya terhadap

---

<sup>10</sup> Sunaryo Gandi, *Konsep Beragama Ala Gusdur*, (Cirebon: Ciptakarya paramacitra, 2022), 60-61.

<sup>11</sup> Greg Barton, *Biografi Gus dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019), 26.

<sup>12</sup> Ibid, 62-64.

<sup>13</sup> Ibid, 65.

dunia keIslaman dan keindonesian. Yang mana pemikiran beliau merupakan bentuk representatif keadaan sosial politik, budaya, dan keagamaan yang terjadi di Indonesia.

Cak Nur lahir pada tanggal 26 Muharram 1358 H atau 17 Maret 1939 di Mojoanyer Jombang Jawa Timur dari pasangan KH. Abdul Madjid dan Hajjah Fathonah. Cak Nur adalah anak pertama dari empat bersaudara. Cak Nur adalah tokoh pembaharuan Islam Indonesia yang namanya begitu besar dalam peta pemikiran Indonesia.<sup>14</sup>

Perjalanan pendidikannya cak Nur dilatar belakangi oleh dunia kepesantrenan. Sebut saja Pondok Pesantren Gontor Ponorogo tempat beliau merperdalam kelimuan. Kemudian, beliau melanjutkan pendidikan perguruan tingginya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Fakultas sastra dan kebudayaan lulus tahun 1968. Selesai dari UIN Jakarta beliau melanjutkan study di Universitas Chicago Amerika Serikat (1984) untuk meraih gelar Doktor dengan disertasi berjudul *Ibn Taymiyya On Kalam and Falasifa*.<sup>15</sup>

Perjalanan Hidup selanjutnya beliau aktif di organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat sampai akhirnya beliau menjadi ketua umum PB HMI tahun 1966-1969. <sup>16</sup> Beliau juga menghasilkan karya-karya yang begitu sangat banyak dalam bentuk buku sebut saja bukunya berjudul *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986)<sup>17</sup> maupun artikel ilmiah berbahasa Inggris yang terpublis baik secara lokal maupun internasional salah satunya ialah *Islam in the Contemporary World* (Notre Dame, Indiana, Cross Roads Books, 1980)<sup>18</sup>.

Namun, hari Senin, 29 Agustus 2005, Pukul 14.05 WIB kita semua kehilangan pemikir besar dan pemberani. Esok harinya tanggal 30 Agustus orang-orang memadati tempat peristirahatan terakhirnya di Taman Makam Kalibata.<sup>19</sup> Beliau meninggalkan begitu banyak gagasan-gagasan keIslaman, keindonesian dan kemanusiaan yang tetap relevan untuk selalu di kaji hingga saat ini.

### **3. Universalisme Islam Cosmopolitan Prespektif Gus Dur dan Cak Nur di Indonesia**

Islam adalah agama sohih likulli zaman wa makan, adaptif pada setiap dimanikan global.<sup>20</sup> Islam sendiri merupakan agama damai. Maka dalam penerpan nya juga harus dilaksanakan dengan cara-cara damai, namun terkadang kamajemukan dan perbedaan pada fitrahnya kerap menjadikan pemeluk agama Islam ekstrim dalam meyakini dan menjalankan Islam sebagai agama. Maka demikian tajdid (moderenisasi) dalam Islam dibutuhkan tidak hanya sebagai transformasi perbaikan namun juga sebagai pembaharuan menghadapi tantangan global. Tajdid diterjemahkan pembaharuan atau perubahan dinamis. Pembaharuan yang dimaksudkan bukan diartikan untuk mengubah, memodifikasi dan merevisi nilai ajaran atau bahkan prinsip keIslaman namun berkaitan dengan relevansi penafsiran dan aktualisasi ajaran Islam terhadap perkembangan zaman.<sup>21</sup>

---

<sup>14</sup> Ahmad Nabil Amir & Tasnim Abdul Rahman, *Cak Nur: Intelektual Cerdas Indonesia (Study Biografi)*, AT-TAFKIR: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan Vol. 14, No. 1 Tahun 2021.

<sup>15</sup> Yan Yan Supriatman, *Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi*, Tajdid: Jurnal Pemikiran keislaman dan kemanusiaan Vol. 1, No. 1 April 2017. 115.

<sup>16</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Kompas, 2014), 32-33.

<sup>17</sup> Yan Yan Supriatman, 116.

<sup>18</sup> Ibid, 117.

<sup>19</sup> Muhammad Wahyuni Nafis, 2.

<sup>20</sup> Nor hasan, *Sejarah peradaban islam, Stain pamekasan perss*, (November, 2006), 5.

<sup>21</sup> Moch Iqbal, *Apa kabar pembaharuan pemikiran islam (meneropong pembaharuan pemikiran islam post cak nur-gusdur)*, El-Afkar. Vol.8.nomor 1 januari 2019, 28.

Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim dalam aspek kehidupan sosialnya sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam.<sup>22</sup> Begitupun sebaliknya, kemajemukan *culture* di Indonesia juga dapat mempengaruhi perbedaan sudut pandang radikal dalam memahami agama Islam yang dapat merongrong sebuah *unity* (kesatuan berbangsa). Suparman syukur mengemukakan berdasarkan fakta sejarah agama dan *culture* budaya saling mempengaruhi. Agama merupakan symbol ketaatan (sebagaimana sila pertama) sedangkan kebudayaan merupakan system symbol.<sup>23</sup> artinya agama tanpa budaya hanya dapat berkembang mandiri namun tidak dapat ruang untuk diterima kelompok secara publik. Dengan demikian Gus Dur merumuskan sebuah prespektif konsep Islam universal cosmopolitan, Munculnya pemikiran Gus Dur Islam cosmopolitan dilatar belakangi keberagaman yang terbagi tiga yaitu pertama kultur, ke-dua kedudukan sosial dan yang ke-tiga emosional personal.<sup>24</sup> Adapun urgensi Islam cosmopolitan universalisme di Indonesia yaitu pertama keberagaman muslim di Indonesia tidak hanya terdiri dari kiyai, santri dan Islam ktp tapi telah berkembang menjadi Islam konservatif, moderat, dan liberal yang masing-masing berbeda prespektif. Kedua terdapat syariat Islam bersifat mujmal yang memungkinkan timbulnya berbagai penafsiran.<sup>25</sup>

#### **4. Gusdur dan konsep pemikiran universalisme cosmopolitan**

Abdurrahman al-dakhil atau dengan sapaan akrabnya Gus Dur (Gus diartikan sebagai nama kehormatan yang diberikan kepada putra kiyai yang diartikan Mas) merupakan cucu dari KH. Hasyim asyari pendiri NU (nahdatul ulama'), ayahnya Bernama wachid Hasyim, terlahir di jombang 17 september 190 M sebagai anak pertama dari 6 saudara.<sup>26</sup> Ibunya Bernama nyai sholehah putri dari kiyai bisri syansyuri. Sejak kecil Gus Dur hidup di lingkungan pesantren kakeknya yaitu di Tebuireng Jombang (pesantren milik KH. Hasyim asyari), dan pondok pesantren denanyar (pesantren milik kakek dari ibunya KH. Bisri syansyuri).

Gus Dur menempuh Pendidikan dasar di sekolah rakyat (SR) di Jakarta, kemudian melanjutkan sekolah menengah di sekolah menengah ekonomi pertama (SMEP), setelah itu beliau menempuh ilmu Pendidikan melalui pondok pesantren satu uke pesantren lain nya salah satunya Gus Dur menimba ilmu di pesantren Tegal Rejo, dan pondok pesantren Tambak Beras, setelah menimba ilmu di pesantren Gus Dur mendapat beasiswa kuliah di Mesri al-Azhar namun beliau tidak menyelesaikan studinya dan pindah ke Bagdad Irak dengan program study Sastra Arab.<sup>27</sup> Dilihat dari latar belakang Pendidikan nya yang kompleks, Gus Dur banyak memberikan sumbangsih pemikiran serta kontribusi kemajuan di Republic Indonesia, tidak hanya sebagai cendekiawan tapi beliau juga berperan sebagai guru bangsa, Adapun kontribusi pemikirannya tidak hanya terbatas pada masyarakat muslim namun juga pada golongan non muslim sekalipun. Dewanya kontribusi Gus Dur dapat kita amati Ketika proses transformasi orde baru dan Ketika

---

<sup>22</sup> Raffid abbas dan mohammad danial, Relasi Agama Dan Negara (Studi Komparasi Pemikiran Nurcholis Madjid Dan Abdurrahman Wahid), constitution jurnal, vol 1, no 1, June 2022, 19-34.

<sup>23</sup> M. Nur Fauzi, Jejak pemikiran cosmopolitan Gus Dur antara universalisme islam particular kearifan local, jurnal transformatif, vol 3, no 2, October 2019, 219.

<sup>24</sup> Ahmad zainuri dan Lukman hakim, Pemikiran gusdur dalam kehidupan pluralitas masyarakat Indonesia, volume 7, nomor 2, Desember 2021, 219-220.

<sup>25</sup> Habibullah, Relevansi universalisme islam nur holis majid terhadap kebudayaan islam di Indonesia, diakses pada....

<sup>26</sup> Moh khoirul hadi, Abdurrahman wahid dan pribumisasi islam, Hunafa (jurnal islamika), vol 2, no 1, (juni: 2015) 184-186.

<sup>27</sup> Ma'mun murod, Menyikapi pemikiran politik Gus Dur dan Amien Rais tentang negara ( Jakarta: Raja Gafindo: 1999), 99.

gus dur menjabat sebagai president ke 4-Ri. Diantara pemikiran gus dur terhadap pembaharuan Islam adalah Islam cosmopolitan universal.

Islam cosmopolitan universalisme merupakan sebuah konsep beragama dengan melihat kesetaraan dan kesamaan tanpa melihat perbedaan ras dan golongan untuk perdamaian dan keutuhan, karena sesungguhnya moralitas tidak didasarkan pada identitas culture.<sup>28</sup> Dengan demikian universalisme dalam prespektif Gus Dur adalah humanisme yang terimplikasi pada 3 pokok pemikiran yaitu pluralisme, demokrasi dan pribumisasi.

**Pluralisme** adalah mengakui dan menghargai adanya keragaman identitas dengan berpegang teguh pada nilai toleransi dan nilai moderasi.<sup>29</sup> Toleransi dalam sudut pandang gus dur adalah *self esteem*, bagaimana cara kita memposisikan diri dengan orang lain yang implikasinya dapat menumbuhkan simpati dan kesadaran ditengah perbedaan. Menurut Abdurrahman wahid pentingnya toleransi dinegara multikultral seperti Indonesia adalah a) Bentuk peningkatan ketakwaan secara vertical maupun horizontal. b) Stabilitas keamanan konflik perbedaan yang dilatar belakangi pemikiran eksklusif. c) Mempercepat pembangunan yang kerap kali terhambat isu konflik perdebatan d) Memperkuat persaudaran.<sup>30</sup>

Kiprah pemikiran pluralisme ditunjukkan oleh Gus Dur berupa pembelaan nya pada kaum minoritas dan marjinal.<sup>31</sup> Serta kedekatannya dengan etnis tioghua dan masyarakat yang berbeda agama. Dalam konteks pluralisme gusdur memandang bahwa pluralisme memandang konsep kesamaan dalam aspek sosial namun tidak dalam aspek akidah keyakinan.<sup>32</sup> Maka demikian gusdur sebagai muballig dakwahnya tidak hanya dapat diterima oleh kalangan muslim namun juga non muslim karena Islam adalah rahmatallil alamin (rahmat bagi seluruh alam).<sup>33</sup>

**Demokrasi** untuk mewujudkan *civil society* berupa penegakan kedaulatan hukum dan HAM. Abdurrahman wahid menyatakan bahwa Islam adalah agama hukum.<sup>34</sup> Karena dalam Islam terdapat hukum agama yang juga tidak memandang status sosial dalam pnegakan nya, kemudian dalam Islam terdapat anjuran musyawarah yang mendukung asas dari dekomkrasi hal ini sangat relevan dengan falsafah Pancasila.

Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim masih termasuk negara yang paling banyak melakukan pelanggaran HAM (hak asasi manusia).<sup>35</sup> Abdurrahman wahid mengemukakan bahwa konsep universalisme mengandung lima hak dasar manusia diantaranya, hak hidup, hak beragama, hak berfikir, dan hak berkeluarga.<sup>36</sup> Demikian konsep Islam universalisme cosmopolitan dirasa menjadi sebuah tajdid yang mengkorelasikan keyakinan beragama Islam dengan keragaman culture multikultural di Indonesia. Munculnya pemikiran

---

<sup>28</sup> M. Habibullah, (2019). Kosmopolitanisme dalam budaya islam, As-Suffah, 7 (2), 18-24 di akses dari laman: <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4859> pada 18 januari 2023 pukul 19:29

<sup>29</sup>Alfiyah nur lailiya, Konsep toleransi dalam pendidikan islam prespektif KH. Abdurrahman Wahid, (skripsi: UINSA: 2019), 79.

<sup>30</sup> Ibid, 432

<sup>31</sup> Ahmad muzakkil anam, Konsep pendidikan pluralisme Abdurrahman wahid (Gus Dur), cendikia vol. 17. Nomor 1, januari- juni 2019,84.

<sup>32</sup> Ahmad zainuri dan Lukman hakim, Pemikiran gusdur dalam kehidupan pluralitas masyarakat Indonesi,

<sup>33</sup> A. muhaimin Iskandar, "melanjutkan pemikiran dan perjuangan gus dur", Lkis Yogyakarta (2010), 2.

<sup>34</sup> Alfiyah nur lailiya, Konsep toleransi dalam pendidikan islam prespektif KH. Abdurrahman Wahid,...75

<sup>35</sup> Abdurrahman wahid, islamku, islam anda, islam kita, (Jakarta: the wahid institute, 2006). Xxiii.

<sup>36</sup> Ngainun naim, Abdurrahman wahid: universalisme islam dan toleransi, Volume 10, No. 2, Desember 2016, 428-429.



universalisme cosmopolitan bertujuan untuk kesatuan dan persatuan yang secara formatif termaktub dalam al-quran sebagaimana ayat:

“berpegang eratlah kalian pada tali allah dan jangan bercerai berai, dan ingatlah nikmat allah atas kalian Ketika kalian bermusuhan , kemudian allah menyatukan hatimu, dengan karunianya kalian menjadi saudara”.<sup>37</sup>

Adapun bebearapa konstribusi pemikiran gus dur terhadap bangsa Indonesia dalam penegakan hukum adalah Gusdur mendukung ketatanegaraan berasaskan Pancasila dan menolak didirikan nya negara Islam (khilafah) dengan alasan pertama daulah islmiah secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-quran dan berdasar landasan histori sepeninggal rasulullah kepala negara diangkat dengan cara yang berbeda.<sup>38</sup>

Namun demikian penolakan nya pada system khilafah bukan dapat diartikan sebagai paham sekuler, karena Islam dalam ajaran nya tentu saja mempengaruhi system ketatanegaraan dalam bentuk legal formal. Dengan pemikiran gus dur yang demikian menunjukkan bahwa ketatanegaraan bukan hanya milik mayoritas golongan namun juga milik bersama (pluralisme). Demikian pula gusdur juga ikut serta aktif menjaga perdamaian dunia serta dalam kesuksesannya memimpin Indonesia di tengah disintegrasi perpecahan setelah lepasnya timor timor salah satunya gus dur mampu meredam pelanggaran HAM, konflik papua dan segala bentuk kontroversinya.<sup>39</sup>

Adapun akhir dari konflik ini dengan perubahan nama provinsnsi papua menjadi iriana jaya, pengangkatan gubenur papua menjadi menteri perdayagunaan sumberdayaan aparatur sipil negara, mendukung kogres papua, serta diperbolehkannya pengibaran bendera kejora dengan syarat tidak lebih tinggi dari bendera merah putih. Tidak hanya itu gus dur juga termasuk salah satu tokoh pengkritik orde lama terkait demokratis dan kedaulatan penegakan hukum sebagaimana dalam pernyataan yang dikutip:

Ya mereka sudah ngomong sudah ada demokrasi dengan mengatakan ada lembanaganya, ada MPR, dan DPR, ya semacam itulah. Namun saya sendiri beranggapan demokrasi tidak hanya Lembaga tetapi juga prilaku orang-orangnya juga harus demokratis. Nayatanya tidak demokratis<sup>40</sup>

Menurutnya demokrasi dapat dikatakan baik jika setiap masyarakat mempunyai hak, kedudukan sama dimata hukum, adanya pemisah antara Lembaga eksekutif, yudikatif dan eksekutif.<sup>41</sup> adanya kebebasan berpendapat, bahkan kontrofersi yang pemikiran merupakan salah satu ciri dari demokrasi yang berjalan Dengan demikian keikkutsertan masyarakat dalam mewujudkan keberlangsungan demokrasi.

**Pribumisasi** menurut pendapat abdur Rahman wahid adalah sebuah rekonsiliasi antara ajaran agama dengan budaya yang mengajak untuk memahami wahyu secara kontekstual yang berlandaskan pada hukum dan kadilan.<sup>42</sup> Adapun perbedaan keduanya kebenaran agama bersifat absolut (mutlak) sedangkan kebenaran budaya relatif. Pribumisasi dapat juga dikatakan Islam nusantara. Pribumisasi Islam menurutnya tidak diartikan jawanisasi atau singkretisme.<sup>43</sup> Karena

---

<sup>37</sup> Qs. Ali imron (03):103

<sup>38</sup> Khamami zada, Neraca gus dur di panggung kekuasaan, (Jakarta: lakpesdam, 2002), 122-123.

<sup>39</sup> Lukman hakim dan eka Anjani, Representasi Pesan Perdamaian Gus Dur Tentang Papua Dalam Stand-up Comedy Mamat Alkatiri, jurnal pemikiran keislaman, (volume 33, issu 1, januari,22)

<sup>40</sup> Indo santalia, K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi, Jurnal adyan, volume 1, nomor 2, (Desember,2015),144

<sup>41</sup> Ibid 44-45

<sup>42</sup> Zubaidi, Islam dan benturan peradaban, (Yogyakarta: arruz media, 2007),181.

<sup>43</sup> Miskan, Pemikiran multikulturalisme K.H.Abdurrahman wahid (Gus Dur) dan implikasinya terhadap pendidikan agama islam di Indonesia, AL-Furqon, vol. VI, nomor 2, September 2017- debruari 2018, 40.

pribumisasi tidak berupa penambahan hukum baru melainkan mempertimbangkan Kembali hukum sesuai kebutuhan sebagaimana dalam ushul fiqh adat tidak dapat menghilangkan dan mengubah nash hanya saja dapat mengembangkannya.

Latar belakang pemikiran konsep Pribumisasi Islam karena gusdur memandang bahwa Islam di Indonesia justru mereduksi budayanya sendiri dengan menonjolkan budaya arab. Pribumisasi yang di maksudkan hanya berupa manifestasi tidak pada nilai ajarannya dengan demikian gusdur mengemukakan Batasan Batasan dalam pribumisasi Islam di Indonesia. Yang pertama tidak boleh ada pembauran Islam dan budaya karena menghilangkan sifat asli keduanya, yang ke dua penyesuaian ajaran Islam di perkenankan jika menyangkut sisi budaya dan yang ke tiga adat tidak dapat mengubah hukum Islam.<sup>44</sup>

Dengan demikian gusdur menolak adanya arabisasi dalam penggunaan bahasa seperti misal pada penggunaan Bahasa “ kata teman di ganti Ikhwan”, kata ulang tahun digananti kata milad.<sup>45</sup> Hal ini menuai kontroversi Ketika gusdur menyatakan bahwa “ assalamualikum wr wb” diluar sholat bisa di ganti “ selamat siang ” hal ini di analogikan gusdur pada kata “masa al-khair” dalam Bahasa arab yang serupa dengan makna “assalamualaikum”<sup>46</sup> sehingga dalam hal ini kata assalamualaikum yang bisanya hanya digunakan oleh seorang muslim kini menjadi Bahasa nasional.

##### **5. Cak Nur dan konsep pemikiran universalisme cosmopolitan**

Nur holis majid atau yang biasa kita kenal dengan sebutan cak nur beliau dilahirkan Jombang pada tanggal 13 maret 1939 M. ayahnya Bernama H. Abdul Majid seorang alim pondok pesantren tebuireng Jombang yang masih memiliki ikatan family dengan KH. Hasyim pendiri jamiiyah nahdhatul ulama'. Ibunya adalah murid dari KH. Hasyim asyari dan putri seorang tokoh aktivis SDI (serekat dagang Islam).

Cak nur menempuh Pendidikan sekolah dasar di dua tempat, yaitu al-wathaniyah dan sekolah rakyat (SR) Majoanyar, Jombang. Kemudian pada tingkat sekolah menengah beliau melanjutkan ke pondok pesantren Darul Ulum Rejoso, pada tingkat menengah atas beliau melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren gontor kulliyatul muallimin al Islamiyah (KMI) ponorogo. Setelah itu cak nur melanjutkan studinya ke UIN Syarif hidayatullah Jakarta sampai pada tahun 1965, dan menyelesaikan program doktornya pada tahun 1984 di universitas cicago Amerika serikat.<sup>47</sup>

Tidak hanya demikian cak nur juga aktif dalam berbagai organisasi seperti ketum PB HMI (himpunan mahasiswa Islam), ketum persatuan mahasiswa se-asia tenggara (PERMITA), peneliti senior Indonesia (PELITA), majelis permusyawaratan rakyat (MPR) pada masa orde baru, serta berkontribusi sebagai pendiri komite independent pemantau pemilu (KIPP).<sup>48</sup> Dengan latar belakang Pendidikannya yang kompleks pemikiran cak nur banyak memberikan kontribusi terhadap system ketatanegaraan Indonesia dan pembaharuan Islam di Indonesia.

---

<sup>44</sup> Fatoni ahmad, Islam nusantara menurut gusdur : pribumisasi ajaran islam, mosaic islam nusantara, vol 4, nomor 1, April 2018, Di akses dari laman doi <https://doi.org/10.47776/mosaic.v4i1.120>, 20 januari 2023, pukul 19.39

<sup>45</sup>Indo santalia, K.H. Abdurrahman Wahid: Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi, al-Adyan (vol 1, no 2, 2015), 46.

<sup>46</sup> Warko triono, Pribumisasi pemikiran gusdur (studi analisis pemikiran gusdur), (tesis: UIN Raden Palembang),14-15.

<sup>47</sup> Ahmad nabil amir, tasnim abdul Rahman, Cak nur: intelektual cerdas Indonesia study biografi , At-tafkir, volume 14, nomor 1 tahun 2021, 99-100.

<sup>48</sup> Muhammedi, Pemikiran social dan keislaman nur cholish madjid, Jurnal tarbiyah, vol. 24, no 2, (Juli-Desember 2017), 352-353.

Cak Nur dalam gagasannya memandang Islam dan ketatanegaraan memiliki korelasi yang relevan pada sila pertama "ketuhanan yang maha esa" maka sebagaimana gus dur beliau juga menolak system khilafah dan dijadikan nya Islam sebagai ideologi. Begitupun dalam pendekatan yang digunakan cak nur memiliki beberapa persamaan. Seperti misal dalam universalisme Islam. Menurut cak nur universalisme cosmopolitan seharusnya dilakukan tidak mengubah Islam secara formal simbolik namun secara substantif mentransfer nilai ajaran Islam secara substansi dalam kehidupan di Indonesia.

Universal kosmopolitan prespektif cak nur memuat gagasan<sup>49</sup> pertama: menepis pernyataan bahwa Islam hanya milik bangsa tertentu. seperti misal penggunaan Bahasa arab yang identic dengan Islam padahal Bahasa arab juga digunakan oleh kaum non muslim. Yang kedua menepis anggapan bahwa ajaran agama Islam hanya diperuntukan untuk kaum muslim, padahal ajaran Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pada dewasanya cak nur menginginkan ajaran Islam yang "rahmatallil alamin" dapat diterima universal tidak di pertentangkan dalam aspek sosialnya di belahan bumi manapun.<sup>50</sup> kontribusi pemikiran cak nur banyak memberikan kontribusi perubahan aspek sosial walaupun tidak sedikit kritik yang ditujukan sampai saat ini. Sebagian pemikirannya juga kerap menuai kontroversi seperti misal dalam selogannya "Islam yes, partai Islam no"<sup>51</sup> dalam hal ini cak nur Sebagian tokoh menganggap cak nur berpaham skularisme.

#### D. Simpulan

Urgensi Universalisme cosmopolitan terlahir sebagai bentuk Islam nusantara yang digagas oleh Abdur Rahman wahid yang kemudian dikembangkan oleh Nur cholis Majid. Universalisme cosmopolitan merupakan sebuah konsep pemikiran Islam yang memandang Islam secara kaffah hal yang demikian selaras dengan ajaran dan nilai Islam yang rahmatallil alamin. Adapun dalam artikel ini pemikiran universalisme gus Dur terbagi dalam tiga konsep pemikiran yang pertama pluralisme, demokrasi dan pribumisasi dalam konsep pemikirannya Gus dur memandang bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam yang berkorelasi dengan budaya local. Adapun dalam pemikiran Cak Nur dalam memandang Islam Universalisme Cosmopolitan adalah selaras dengan pemikiran Gus Dur yang memandang Islam sebagai agama rahmatallil alamin yang menolak system khilafah karena menurut keduanya yang perlu kita gaungkan adalah nilai Islam dalam kehidupan bukan hanya sekedar label dan cover saja. Namun Sebagian tokoh memandang bahwa Cak Nur sebagai tokoh yang bertolak balik dengan pemikiran Gus Dur karena di anggap Sekuler karena selogannya Islam yes partai Islam NO yang kemudian di asumsikan bahawa pemikiran Cak Nur memisahkan Islam dengan Pemerintahan.

---

M. Habibullah, Relevansi islam nur cholis majid terhadap cosmopolitanisme kebudayaan islam di indonesia, Academia. edu, di akses pada link <https://www.academia.edu/download/38833124/habibullah.pdf> ,9, 21, januari, 2023, pukul 08.55

<sup>50</sup> Husniyatus salamah zuhniyati, DKK, Pendidikan islam berbasis karakter (prespektif gus dur dan cak nur), rajawali buana Pustaka : depok (cet 1, januari 2021), 135-135.

<sup>51</sup> M. Habibullah, Relevansi islam nur cholis majid terhadap cosmopolitanisme kebudayaan islam di indonesia,1.

## BIBLIOGRAFI

- Buna'I, " Perencanaan pembelajaran PAI" (CV. Salsabila Putra pratama: 2013).
- Taufikurrahman. *Delegitimasi Partai Politik atas Hasil Sistem Pemilu Proporsional Terbuka*. Pamekasan: Duta Media, 2017.
- Warka, Made, dan Hariyanto, Erie. "Kedudukan Bank Syariah dalam Sistem Perbankan di Indonesia." *IQTISHADIA: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 3, no. 2 2016.
- Abbas, raffid dan mohammad, danial, *Relasi Agama Dan Negara (Studi Komparasi Pemikiran Nurcholis Madjid Dan Abdurrahman Wahid)*, constitution jurnal, vol 1, no 1, June 2022.
- Fatoni, Ahmad. *Islam nusantara menurut gus dur : pribumisasi ajaran Islam, mosaic Islam nusantara*, vol 4, nomor 1, April 2018, Di akses dari laman doi <https://doi.org/10.47776/mozaic.v4i1.120>, 20 januari 2023.
- Mamat, Alkatiri, *jurnal pemikiran keIslaman*, (volume 33, issu 1, januari,22)
- Barton, greg, *Biografi Gus dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: Noktah, 2019).
- Faidlunnian, Muhammad, *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Desember,2019).
- Gandi, Sunaryo, *Konsep Beragama Ala Gusdur*, (Cirebon: Ciptakarya paramacitra, 2022).
- Geertz Clifford adalah ahli Antropologi Amerika Serikat, ia mempopulerkan istilah abangan, santri, priyayi dalam bukunya *The Religion of Java*, (New York: Free Pres, 1960).
- Habibullah, M., *Relevansi Islam nur cholis majid terhadap cosmopolitanisme kebudayaan Islam di Indonesia*.
- Habibullah, M., (2019). *Kosmopolitanisme dalam budaya Islam*, As-Suffah, 7 (2), 18-24 di akses dari laman: <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/as.v1i2.4859> pada 18 januari 2023.
- Habibullah M., *Kosmopolitanisme Dalam Budaya Islam*, e-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah (UIN Raden Fatah Palembang)
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : lierasi Nusantara, 2019).
- Hasan, Nor, *Sejarah peradaban Islam*, Stain pamekasan perss, (November, 2006).
- Iqbal, Moch, *Apa kabar pembaharuan pemikiran Islam (meneropong pembaharuan pemikiran Islam post cak nur-gusdur)*, El-Afkar. Vol.8.nomor 1 januari 2019.
- Iskandar A., muhaimin, "melanjutkan pemikiran dan perjuangan gus dur", Lkis Yogyakarta (2010).
- Khoirul, Moh, hadi, *Abdurrahman wahid dan pribumisasi Islam*, Hunafa (jurnal Islamika), vol 2, no 1, ( juni: 2015).
- Hakim, Lukman dan Anjani, Eka, *Representasi Pesan Perdamaian Gus Dur Tentang Papua Dalam Stand-up Comedy*.
- Habibullah, M *Relevansi Islam nur cholis majid terhadap cosmopolitanisme kebudayaan Islam di indonesia*, Academia. edu, di akses pada link <https://www.academia.edu/download/38833124/habibullah.pdf> ,9, 21, januari, 2023.

- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Krisis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, cet, ke-5 (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995).
- Miskan, *Pemikiran multikulturalisme K.H.Abdurrahman wahid (Gus Dur) dan implikasinya terhadap pendidikan agama Islam di Indonesia*, AL-Furqon, vol. VI, nomor 2, September 2017- Februari 2018.
- Muhammedi, *Pemikiran social dan keIslaman nur cholish madjid*, Jurnal tarbiyah, vol. 24, no 2, (Juli-Desember 2017).
- Murod, Ma'mun, *Menyikapi pemikiran politik gus dur dan amien rais tentang negara* ( Jakarta: Raja Gafindo: 1999), 99.
- Muzakkil, Ahmad, anam, *Konsep pendidikan pluralisme Abdurrahman wahid (Gus Dur)*, cendikia vol. 17. Nomor 1, januari- juni 2019.
- Nabil, Ahmad, Amir dan Tasnim, Abdul, Rahman, *Cak Nur: Intelektual Cerdas Indonesia (Study Biografi)*, AT-TAFKIR: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan Vol. 14, No. 1 Tahun 2021.
- Naim, Ngainun, dan Wahid, Abdurrahman : *universalisme Islam dan toleransi*, Volume 10, No. 2, Desember 2016.
- Nur, Alfiyah, lailiya, *Konsep toleransi dalam pendidikan Islam prespektif KH. Abdurrahman Wahid*, (skripsi: UINSA: 2019).
- Nur, M, Fauzi, *Jejak pemikiran cosmopolitan Gus Dur antara universalisme Islam particular kearifan local*, jurnal trasformatif, vol 3, no 2, October 2019.
- Qs. Ali imron (03):103.
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Sleman : CV Budi Utama, 2018).
- Salamah, Husniyatus, zuhniyati, DKK, *Pendidikan Islam berbasis karakter (prespektif gus dur dan cak nur)*, rajawali buana Pustaka : depok (cet 1, januari 2021).
- Santalia, Indo, K.H. Abdurrahman Wahid: *Agama dan Negara, Pluralisme, Demokratisasi, dan Pribumisasi*, Jurnal adyan, volume 1, nomor 2, (Desember,2015).
- Siswanto, M., *Gagasan Islam Kosmopolitan Abdurrahman Wahid terhadap Konteks Sosial Keagamaan di Indonesia*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Juni,2020).
- Supriatman, Yan, Yan, *Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi*, Tajdid: Jurnal Pemikiran keIslaman dan kemanusiaan Vol. 1, No. 1 April 2017.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam anda, Islam kita*, (Jakarta: the wahid institute, 2006).
- Wahyuni, Muhammad, Nafis, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholis Madjid*, (Jakarta: Kompas, 2014), 32-33.
- Warko, triono, *Pribumisasi pemikiran gus dur (studi analisis pemikiran gus dur)*, (tesis: UIN Raden Palembang).
- Zada, Khamami, *Neraca gus dur di panggung kekuasaan*, (Jakarta: lakpesdam, 2002).
- Zainuri, Ahmad, dan hakim, Lukman. *Pemikiran gusdur dalam kehidupan pluralitas masyarakat Indonesia*, volume 7, nomor 2, Desember 2021, 219-220.

Zubaidi, *Islam dan benturan peradaban*, (Yogyakarta: arruz media, 2007).